

Dengan Nama Allah, yang Maha Pengasih Maha Penyayang

MENGENAL ALLAH

oleh
Sayid Mujtaba
Rukmi Musawi Lari
dari Iran

ULSA PRESS

Daftar Isi

		Hal.
I.	Mengenal Allah	7
II.	Allah dan Penalaran Sains-Sains Eksperimental	23
III.	Faktor-Faktor dalam Penyebaran Materialisme	36

MENGENAL TUHAN

Menyempurnakan Keimanan dan Keyakinan Manusia

Kepercayaan manusia, maupun pengetahuan, sains dan teknologinya, maju dengan berputarnya abad. Agama mendahului sejarah, dan telah selalu menarik rasa kasih dan minat yang khas dari umat manusia. Bahasa, tulisan dan mata pencarian telah berkembang sejalan dengan perkembangan mental dan spiritual manusia. Mereka berkembang dan menyusut, bak kondisi manusiawi. Agama-agama berlipat ganda dan dewa-dewa berkembangbiak. Di antaranya ada yang digambarkan sebagai makhluk-makhluk imajiner, ada yang seperti hewan, dan juga ada yang seperti manusia, dan lambat laun meningkat ke yang metafisikal, spiritual, transcendent, dan akhirnya ke realita hakiki Tawhid.

Pengetahuan dan agama mempunyai asal-usul yang sama rendahnya. Dapat diperdebatkan apakah perjalanan manusia menuju spiritualitas adalah lebih berat ketimbang perjalanannya menuju sains dan moralitas. Benda-benda yang nyata lebih mudah diterima ketimbang ide-ide, dunia yang tampak lebih mudah difahami dari yang tak tampak. Diperlukan beribu-ribu tahun untuk mengangkat fikiran mencapai ketinggian yang diperlukan untuk mengenal Tuhan. Matahari, salah satu benda yang paling nyata, menyinari kita semua. Namun analisa komposisi serta konformasinya baru dapat dicapai setelah dicapainya dan ditinggalkannya hipotesa-hipotesa yang tak terkira banyaknya. Kendati cahaya matahari, kebenaran di belakang hipotesa-hipotesa tersebut tetap gelap. Kegelapan tersebut bukan karena keburukan atau kekurangan pada akal. Sains dan pengetahuan sama-sama berada dalam keadaan terbelakang dan harus meliwati dulu zaman-zaman mite dan superstisi seperti halnya dengan filsafat-filsafat dan kepercayaan-kepercayaan nenek-moyang kita.

Mite-mite dan legenda-legenda memberikan kepada suku-suku biadab sistim kepercayaan dan memperkembangkan

moralitas mereka. Lambat laun pengetahuan dan pengalaman meraih suatu tingkat yang sanggup menanggap adanya kesatuan dan keteratura dalam penciptaan dan kesempurnaan matematis dalam hubungan antar fenomena alami. Dari kesemuanya ini manusia berkesimpulan bahwa semua tunduk pada kemauan Sang Pencipta Yang Maha Esa, Maha Unik, Maha Lain dari yang lain. Manusia berkesimpulan pula bahwa tiap akibat mempunyai sebab terpisah dan merupakan penciptaan tersendiri untuk tiap fenomena. Mereka lanjutkan terus. Pada tingkat-tingkat dini, mereka mengkhayalkan bahwa penciptaan-penciptaan, atau pencipta-pencipta, mempunyai rupa manusia. Spekulasi berkembang terus melalui manusia ke roh dan akhirnya ke Yang Esa.

Riset yang mencakup semua daerah dan zaman menunjukkan bahwa kemajuan ini adalah ungkapan dari esensi kodrat manusia sepeti halnya dengan bahasa, fikiran, dan adat-istiadat.

Kemampuan yang membedakan antara manusia dan hewan-hewan lain ialah fikirannya. Bayi yang baru lahir menunjukkan kemampuan fikiran ini. Semakin tumbuh badannya maka semakin tumbuh pula otot-otot fikirannya. Mereka berkembang sebagai observasi, refleksi, perbandingan, deduksi, imajinasi, prognosis dan kognisi. Seperti halnya dengan yang fisikal yang harus dirawat dan dilatih maka demikian pulalah fikiran. Dan seperti halnya dengan komunitas fisik dari negara dunia dan politik harus dimajukan oleh kesatuan usaha maka demikian pulalah fikiran-komunitas umat manusia yang intelektual, etis, filosofi, dan saintifik harus dimajukan oleh usaha saling bantu membantu.

Selama beribu-ribu tahun eksistensi manusia, manusia telah mengembangkan suatu khazanah ide yang telah menjadi semakin mendalam, melebar, dan meninggi abad demi abad. Akhirnya khazanah tersebut menjadi demikian kayanya dan diperlengkapi hingga kepercayaan dan keyakinan dibangkitkan. Ini merupakan kemajuan besar bagi manusia seperti halnya tiap kali dengan setiap penemuan. Ia mencetuskan era baru dalam sejarah dan memberikan tujuan kepada eksistensi dalam pengejaran nilai-nilai yang sebelumnya tidak disadari.

Kendati pengakuan sains, berdasarkan riset historis, bahwa perasaan agama merupakan kualitas manusiawi yang tertua, namun ide yang berbeda beda dianut mengenai asal-usulnya dan bagaimana timbulnya. Ada yang berpendapat bahwa umat manusia merasakan tekanan pada titik kelemahan dan ketidakmampuan terhadap kekuatan-kekuatan alam dan makhluk hidup dan dengan demikian berpaling ke agama.

Akan tetapi kelemahan tidak dapat menerangkan agama. Sumber kepercayaan bukan kelemahan. Para pengikut agama yang teguh tidaklah lemah dan rapuh. Para orang suci dan nabi yang telah mengantar umat manusia ke jalan ke agamaan dan kepastian adalah manusia-manusia yang berketetapan hati, berkemauan, berpendirian dan beriman lebih besar ketimbang orang yang lain mana pun. Kekuatan apakah yang telah dapat mempersenjatai pribadi-pribadi mulia ini dalam perlawanan suci mereka terhadap pemberontakan, kejahatan, dan korupsi? Apakah harapan akan keuntungan material atau sukses politik telah dapat memperkuat mereka untuk dapat menahan kepahitannya tragedi, penyiksaan dan perlawanan? Tidak bisa!

Maka tidaklah bisa rasa kelemahan yang memberi kekuatan kepada kepercayaan. Para perintis yang telah mengantar umat manusia ke jalan agama tidak mungkin dapat melakukan hal demikian dari posisi kelemahan, inferioritas, dan ketidakmampuan.

Semakin manusia memahami keagungan alam dunia dan menembusi rahasia-rahasia alam semesta, semakin dalam imannya.

Agama bukan penyakit. Kita tidak dapat menemukan orang yang lebih sehat daripada orang yang berusaha menemukan realita, baik tentang dunia maupun tentang dalam dirinya. Penyakit membuat orang melupakan semua realita lainnya, kecuali sakit dan penderitaannya sendiri.

Kepercayaan dan keyakinan merupakan subyek yang terlalu luas untuk dapat dikandung dalam ruang lingkup suatu risalah la merupakan bidang yang amat luas. Penjelajahannya mau tak mau harus mengarungi daerah yang amat jauh dan luas.

Seperti pengkajian setiap kwalitas dalam kodrat manusia, demikian pula sebuah risalah tidak dapat meliput daerah seluruhnya dari sebab-musabab dan akibat-akibatnya.

Khazanah kaya dari perbendaharaan agama dan keyakinan tidak mungkin diinventarisasikan ke dalam satu risalah; seperti juga tidak dapat hal-hal yang menyangkut gerakan-gerakan amat dalam di hati manusia. Tiada suatu definisi dapat meliput yang mana saja dari mereka. Misalnya, "cinta" adalah lebih dari "kasih-sayang pada orang lain", "daya tarik oleh kecantikan", "altruisme" atau gabungan dari ketiga unsur tersebut. Risalah manakah yang dapat mengkaji kedalaman realita mengenai apa sebenarnya cinta itu dalam keseluruhannya? Maka semakin sedikitlah yang ia dapat memaparkan tentang universumnya eksistensi dan realita dalam keseluruhannya?

Sains dan seni ilmu kedokteran telah berkembang dari superstisi dan sihir menjadi keahlian yang berguna. Ilmu kimia berkembang dari alkimia dan fantasi menjadi sains modern. Tak terelakan, riset memulai dengan hipotesa-hipotesa keliru, dan dengan mencoba-coba mencari dan menemukan kebenaran.

"agama-agama telah keliru", berkata banyak orang. Benar, tapi itu tidak merupakan penyanggah yang memadai - meski dipergunakan oleh musuh-musuh Tuhan - untuk menafikan eksistensi Tuhan. Kekeliruan-kekeliruan semata-mata merupakan batu penarung dalam perjalanannya menuju kebenaran.

Bertrand Russell berkata bahwa agama berakar pada ketakutan manusia, takut terhadap yang tak diketahui, terhadap kematian, terhadap destruksi, terhadap misteri-misteri.[1)] Tapi Bertrand Russell tidak memberikan penalaran untuk mendukung anggapannya itu maupun dapat ia menjawab pertanyaan: "Jika ketakutan merupakan satu-satunya sebab yang mendesak manusia untuk berpaling kepada Tuhan, apakah hal tersebut memberi bukti bahwa Tuhan tidak ada?" Walaupun seandainya manusia mengetemukan Tuhan dalam pencarian tempat berlindung

---

1) "Why I Am Not a Christian", hal. 37

terhadap ketakutan maka apakah hal tersebut membuat tak berlaku realita-Nya? Apakah juga akan gugur realita setiap kebenaran lainnya yang diketemukan manusia di bawah tekenan ketakutan? Jika takut terhadap kilat mendorong manusia untuk menemukan rahasia-rahasia listrik maka apakah listrik, oleh karena itu, menjadi kurang riil?

Memang benar bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui amat jelas dalam waktu kesulitan. Ini satu soal. Tapi apakah gerak hati pertama manusia mengarah mencari perlindungan demikian timbul dari ketakutan adalah soal lain. Kedua soal tersebut harus benar-benar dipisahkan satu sama lain.

Mencari Tuhan Merupakan Faktor Amat Penting

Manusia lahir dengan sejumlah asumsi aksiomatis. Mereka bersifat naluriah. Mereka tidak menerima instruksi dari luar, meski kemudian dapat memperkuat mereka. Ini berlaku baik terhadap orang-orang terpelajar maupun terhadap orang-orang tidak berpelajar. Misalnya, aksioma "keseluruhan adalah lebih besar dari bagian" tidak memerlukan instruksi khusus untuk menjelaskan hal tersebut. Pengetahuan, sains, dan filsafat merupakan hasil-hasil sekunder dari penerapan aksioma itu atau semacamnya. Hanya pada saat ia melupakan prapengertian prapengertian aksiomatisnya maka mulailah ia meragukan kebenaran-kebenaran dasar. Beberapa aliran filsafi menolak masyarakat mengacaukan pengertian-pengertian. Percaya akan adanya Tuhan merupakan satu dari indera-indera fitriah. Hal ini menjadi jelas jika seorang mengosongkan fikiran dari semua prasangka religius dan anti-religius dan membuka matanya untuk menatap alam semesta penciptaan. Segera ia akan menemukan dirinya terkandung dalam lingkungan makhluk-makhluk bergerak. Ia mau-tak-mau telah berawal dari titik yang ia sendiri tidak pilih dan sekarang bergerak menuju tujuan yang ia tidak pilih. Tanpa persetujuan atau pengertiannya, ia menjadi bagian dari keteraturan universal dan prosesi segala yang ada. Observasi mengantarnya untuk menarik kesimpulan dari yang banyak itu

suatu hubungan antara keteraturannya dengan dirinya sendiri. Ia merasakan bahwa di balik kancah dunia eksistensi terdapat kekuasaan gaib yang mengatur jalannya entitas-entitas menurut suatu kehendak dengan keteraturan dan ketepatan. Dia sendiri, partikel sangat kecil dalam yang banyak dan luas itu, memiliki pengetahuan, kekuasaan, dan kemauan. Maka ia berkesimpulan bahwa suatu pengetahuan, suatu kekuasaan, dan suatu kemauan - meski dari dimensi yang sama sekali lain dan tak tampak sama sekali - membuat, mempertahankan, memutarkan dan akhirnya melenyapkan tiap makhluk hidup tanpa permisi atau permufakatan.

Bahwa ini adalah aksioma kodrati dari fikiran telah diperkuat oleh observasi manusia bahwa tidak ada sesuatu yang dibuat tanpa si pembuat, tidak ada yang telah dilakukan tanpa si pelaku. Bahkan bayi yang baru lahir pun, yang baru saja keluar dari rahim ibunya, yang belum pernah mendengar suara atau melihat gerakan, secara naluriah berpaling kepada sumber dari suara atau gerakan tersebut. Demikian pula, kehidupan praktis dan sains eksperimental menganggap adanya sebab untuk setiap akibat yang diamati.

Prinsip kausalitas tidak menerima pengecualian. Semua sains - Geologi, Fisika, Kimia, Genetika, Ekonomi dan lain-lainnya - mengamati fenomena untuk menentukan sebab-sebab mereka, faktor-faktor operatif, inteelasi-inteelasi, dan interaksi-interaksi. Demikian pula, matematika, sains yang paling eksak, merumuskan dalil-dalil, mengemukakan bukti, dan menarik konsekwensi-konsekwensinya sebagai persamaan, interelasi, peraturan, diferensial, dan integral. Seorang saintis yang sewenang-wenang mengganti plus menjadi minus dalam suatu persamaan, atau menyisipkan sebuah angka yang tak wajar ke dalamnya, menyatakan bahwa dirinya inkompeten dan jahil. Kenyataan menunjukkan bahwa semua kemajuan manusiawi telah diakibatkan oleh reset yang telah mengungkapkan sebab-sebab dari akibat-akibat yang diamati dan penyesuaian hukum-hukum alam untuk dipergunakan oleh manusia.

Jika kita dapat menemukan contoh di alam raya tentang

penciptaan secara spontan maka kita akan berhak untuk menghiphotesi akan kemungkinan terjadinya fenomena yang sama di bidang-bidang lain. Akan tetapi, hukum menyatakan, yang dibuktikan oleh sains eksperimental, bahwa "Tidak pernah ada materi atau energi yang dihancurkan; tidak akan muncul materi atau energi baru." Kita sadar bahwa dalam realita tidak ada entri swatantra yang bertentangan dengan hukum-hukum alam yang mungkin untuk setiap materi atau elemen alami. Semua eksperimen kita, persepsi dan kesimpulan, memperkuat konklusi bahwa tidaklah ada akibat tanpa sebab. Oleh karena itu, setiap orang yang berpendapat lain menginjak-injak hukum-hukum saintifik, prinsip-prinsip pertama, deduksi-deduksi fikiran, dan peraturan-peraturan Sang Pencipta.

Kemampuan manusiawi mengenai kepastian kodrati tentang beberapa aksioma dapat disamakan dengan naluri pada hewan. Naluri yang dibebaskan dari batasan-batasan asalnya, sanggup untuk menembus rintangan-rintangan indera dan mengkaji yang paling kecil dan yang tak terbatas, yang tak dikenal dan yang tak tampak.

Kesadaran 'cabang' tentang aksioma-aksioma ini adalah sama dengan keteraturan alam, dan menentang perbedaan-perbedaan manusiawi, sejauh ia tetap bebas dari pura-pura semu yang dikemukakan oleh 'filosoof-filosoof' dan 'saintis-saintis' yang menganggap dirinya sendiri yang benar, atau pengajaran mereka yang taat. Penerimaan aksioma-aksioma harus memandu akal-budi, dan dengan mencampakkan setiap pertimbangan atau motif material, menuju ke kebenaran, yang mutlak dan yang riil. Wawasan kodrati ini bukanlah hak istimewa dari sesuatu ras atau budaya. Ia tak tahu tapal batas. Ia tak kenal Timur atau Barat. Terdapat hukum-hukum 'cabang' demikian dalam tiap makhluk manusia; tidak tertanam oleh sistim-sistim atau kepercayaan-kepercayaan atau pendidikan atau lingkungan sosial, tetapi kodrati. Satu di antaranya ialah kasih-sayang seorang ibu kepada anaknya.

Faktor-faktor kultural dan lingkungan merupakan di antara dampak-dampak yang membengkokkan kesadaran kodrati

tersebut mengenai kebenaran-kebenaran aksiomatik, kadang-kadang menggangsirnya, kadang-kadang menopangnya. Orang-orang yang tetap teguh dalam cetakan di mana mereka di bentuk, setia terhadap diri mereka sendiri, tak dirintangi oleh adat-istiadat lokal atau konvensi-konvensi burjuis, mempertahankan pengetahuan kodrati mereka tanpa kena diwarnai oleh kata-kata slogan atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang hangat, dapat mendengar suara dalam tersebut lebih jelas maka dengan demikian dapat menyatakan yang benar dari yang salah dalam perbuatan, kebenaran dari kepalsuan dalam kepercayaan. Maka dari itu, ateisme yang menyasarkan sifat kodrati manusia yang sebenarnya, jarang tampak pada pribadi-pribadi utuh demikian. Jika anda berkata kepada pribadi demikian: "Alam semesta hanya merupakan suatu pengelompokkan secara kebetulan, suatu kombinasi peristiwa-peristiwa kebetulan", walaupun dilatarbelakangi oleh penegasan-penegasan dengan kefasihan lidah, dengan argumen-argumen yang nampaknya logis, dan dengan filsafat maka tidak ada dari hal-hal tersebut tadi akan menggerakkan pribadi tadi. Suara dalam dengan kepastian-kepastiannya yang naluriah, fitriah, 'cabang' meminta mereka untuk menolak semua opini-opini demikian. "Setan" yang menuntun Sokrates adalah nama yang ia sebut untuk apa yang Islam namai "fitrah", perasaan kodrati yang ada pada manusia sejak ia lahir.

Akan tetapi apa yang dinamakan "sains" telah menganyam jaring laba-laba dari konsep-konsep manusia tersebut yang menjerat korban-korbannya ke dalam kesangsian dan skeptisisme.

Khayalan-khayalan angkuh dari pengetahuan yang terbatas telah menempatkan kaca-kaca beraneka warna di depan lensa mata akal-budi dan keyakinan dalam. Mereka yang membanggakan tipe pengetahuan manusia demikian, mewarnai universum dalam warna-warna kacamata "sains", "pengetahuan", "keahlian", dan "kecakapan" mereka sendiri.

Mereka lalu menganggap potret mereka sebagai realitas sebenarnya. Mereka tak mampu untuk membedakan lensa akal-budi dari kaca-kaca warna-warni fantasi khayal.

Dengan ini tidaklah dimaksudkan untuk mengatakan bahwa orang, dengan menyempurnakan inteligensinya, dapat berdiri dengan sedemikian kokohnya sehingga ia menjadi kebal terhadap segala pengaruh-pengaruh ikhtilaf. Yang dimaksudkan ialah bahwa orang janganlah diperhamba oleh pengetahuan manusia yang terbatas dan khayalan-khayalan kegagahan teknologi. Ia seharusnya menganggap setiap satuan baru pengetahuan dan sains sebagai jenjang naik pada tangga usaha manusia. Dengan meletakkan kakinya dengan kokoh pada tiap jenjang baru, ia mengangkat dirinya sendiri ke hal-hal yang lebih tinggi, dan membebaskan dirinya sendiri dari Imobilitas yang mandek dari kurungan di belakang empat dinding penyusunan kata-kata dan pendapat yang berlaku sekarang.

Dalam bahasa Farsi, kami menggunakan kata Arab "fitrah" untuk kompas atau pemandu dalam yang kodrati di dalam setiap individu. Anggapan Bertrand Russel bahwa ketakutan adalah persemaian agama merupakan pengingkaran kenyataan bahwa "fitrah" dengan tergesa-gesa menolong manusia pada saat-saat ia menghadapi bahaya. Tapi, tentu saja, Bertrand Russel menempatkan sang kuda di belakang gerobak. Bukanlah ketakutan yang menimbulkan agama; agamalah yang tergesa-gesa menolong ketakutan. Jika manusia berada di bawah tekanan problem-problem dan kesukaran-kesukaran; jika semua faktor-faktor material menemui kegagalan; jika semua kemungkinan dalam kehidupan telah habis terkuras; jika samudera kesulitan begitu menggunung dan maut dihadapi; suara dalam "fitrah" memandu si penderita ke tempat perlindungan yang non-material. Menggapai Yang Esa, Yang kekuasaan mutlak-Nya berada di atas semua kekuasaan, manusia yang sedang tenggelam itu mengetahui bahwa Zat Yang Maha Penyayang itu sanggup untuk melakukan jauh lebih banyak lagi daripada apa yang kita mohon atau fikir. Pemegang tangan manusia, Ia menyelamatkan dari bahaya maut, ancaman yang mematikan. Pengalaman tersebut mendorong orang tersebut untuk berpaling secara total, dengan hati dan jiwanya, kepada Tuhan yang sama setiap saat ia dalam keperluan atau dalam keadaan bersyukur.

Memang, kesadaran akan ancaman-ancaman akibat keberadaan sebatang kara di dunia ini yang mencetuskan cahaya hati manusia dan membangunkan keinsafan menuju kepercayaan kepada Tuhan.

Cahaya hati memancarkan rasa kekuatan dan kekuasaan dalam sel pertapa dalam hati manusia. Orang materialis pun, yang bersikap masa bodoh semasa mereka sedang bergaya, terkemuka, dan berkuasa, dan buta terhadap kekuasaan Tuhan yang tak terbatas itu, sekali mereka menghadapi kesulitan, kegagalan, dan malapetaka, akan kembali langsung ke Tuhan yang ia telah ingkari semasa mereka berkecimpung dalam kebejatan dan tersasar dari jalan yang lurus. Dalam menghadapi kesulitan mereka, mereka mencari, dengan hati dan jiwa, sumber dari segala keadaan, sumber dari semua kekuasaan.

Maka ateisme dan kemusjrikan, dalam semua bentuknya, dari kemusyrikan kasar dan animisme bersahaja hingga progressivisme materialistik, semuanya ini adalah akibat dari pengabaian "fitrah". Di daerah-daerah inilah diperlukan cahaya bimbingan Ilahi, bisikan petunjuk, untuk memberikan kekuatan dan penerangan kepada "fitrah" dan akal-budi agar mereka terlindung dari kekeliruan dan menyelamatkannya dari stagnasi dalam liputan ketakutan.

Panggilan para nabi menemani kegelisahan batin ini yang merupakan kerinduan "fitrah" kepada Tuhan. Orang-orang pertama yang mengindahkan panggilan para nabi adalah manusia-manusia yang memiliki hati yang cerah dan "fitrah" yang hidup. Mereka yang menentang panggilan para nabi adalah mereka yang kepribadiannya melambung oleh kecongkakan-kecongkakan mereka, oleh pengetahuan mereka yang disombongkan dan inteligensi yang diangkuhkan, mempercayai kekayaan dan posisi sendiri. Seperti yang dikatakan oleh seorang saintis: "Juga dalam etika berlaku hukum suplai dan permintaan." Jika permintaan terhadap agama tidak merupakan bagian integral dari inti terdalam manusia maka suplai yang disuguhkan oleh para nabi akan tidak dicari. Kita lihat bahwa suplai para nabi memperoleh banyak langganan. Nyatanya, para pengikut

agama banyak sekali. Hal ini menunjukkan bahwa hasrat untuk beragama merupakan esensi umat manusia. Lagi pula, dalam ajaran-ajaran para nabi termasuk penyembahan Tuhan Yang Maha Esa. Dunia mereka tidaklah kembali kepada mereka dalam keadaan hampa.

Pemujaan terhadap berhala, pemujaan matahari, bulan, dan bintang-bintang, atau benda-benda lain, meskipun primitif, kasar, dan merupakan bentuk-bentuk yang belum berkembang, merupakan aspirasi meningkat dari manusia, yang juga merupakan bukti walau dalam bentuk yang didistorsi, dari kerinduan hati terhadap suatu dewata, suatu yang disembah. Tahapan-tahapan dini tersebut bak tahapan-tahapan dini sains tatkala ia berkecimpung dalam hipotesa-hipotesa magik, buah-buah imajinasi yang belum dites dan dicoba, namun demikian merupakan langkah-langkah maju menuju kepada Yang Tunggal, Yang merupakan Esensi Keberadaan, Sumber Seluruh Keadaan. Mereka itu adalah khayalan belaka, yang telah diperbolehkan oleh Tuhan, untuk menarik hati menuju sungai-sungai yang menyejukkan dari Rahmat yang menyegarkan dari Yang Tunggal, Yang Lain seluruhnya. Meski keliru dan eksternal, mereka memohon kepada inti yang terdalam dari manusia di mana bersemayam kegelisahan kodrati yang hanya dapat menemukan ketentraman dalam monotheisme murni.

Di abad yang silam - abad ke-14 Tarikh Islam yang berakhir tahun 1979 Tarikh Masehi - pengalaman keagamaan telah menjadi topik penyelidikan bagi kaum terpelajar. Penemuan-penemuan telah dihasilkan yang, karna pentingnya, masih belum mapan, dan masih merupakan poin-poin yang belum pasti untuk riset dan diskusi, untuk dipertimbangkan dan disaring. Namun mereka memberikan hasil-hasil yang berharga dan menguntungkan dalam jangkauan kita. Studi-studi perbandingan agama, sejarah agama, dibantu oleh Sosiologi, Arkaeologi, Palaeontologi, Antropologi, Psikologi dan lain sebagainya, telah menuangkan insting dan perasaan keagamaan ke dalam wadah peleburan yang baru di mana ia dipisahkan ke dalam komponen-komponen yang berbeda-beda sehingga elemen-elemennya

dapat dianalisa.

Freud adalah perintis eksplorasi ke dalam kesadaran, bawah sadar, dan elemen-elemen lain dari hasil mental dan emosional.

Adler dan Jung menyusul. Mereka merasuk ke dalam inti kedalaman mental manusia dan susunan emosional. Mereka menyelidiki suatu dunia baru yang lengkap. Di dalamnya mereka temui kesanggupan-kesanggupan, tipe-tipe persepsi, wawasan, kognisi, motivasi, fantasi gaib (sebagian terbentuk oleh warisan rakyat), pilihan, dan pengambilan keputusan. Kesemuanya ini tampaknya primer, kodrati, fitriah. Di antara kecakapan-kecapakan demikian, yang secara sekunder tidak diperkembangkan oleh akal-budi, mereka menetapkan rasa agama. Mereka membukanya sebagai suatu daerah untuk penyelidikan saintifik lanjutan untuk mencari kunci bagi teka-tekinya.

Kemajuan-kemajuan saintifik yang baru telah meyakinkan para ilmuwan dari setiap aliran bahwa rasa agama adalah esensi umat manusia, fitriah, kodrati, asli, esensial. Tanpa dia, insan manusia bukan lagi manusia. Ia tak dapat dipertukarkan dengan elemen lain yang manapun. Ia merupakan hakikat asli dari keyakinan alami dan wawasan intelektual. Sumbernya berada di kedalaman batin. Ia membuat manusia sadar akan dirinya sendiri. Ia memberi keterangan tentang eksistensinya sendiri.

Di antara perasaan-perasaan kodrati lainnya dalam kategori yang sama ialah:

(1) KEBENARAN. Desakan hati untuk mencari sesuatu yang berharga yang tersembunyi, ketelitian dan kebajikan; rasa yang membimbing fikiran manusia sejak hari pertama ia muncul di bumi untuk mengkaji dan meriset banyak sekali problem mengenai yang tak dikenal dan yang tak jelas. Inilah yang telah menciptakan sains dan industri. Kesulitan-kesulitan dan kesukaran-kesukaran yang telah merintangi para periset dan para penemu saintifik dalam menembusi tabir ketidakjelasan yang menyelubungi rahasia-rahasia dunia yang tersembunyi, telah dihadapi hanya karna insting tersebut terus mendesak mereka untuk merebut secara berhasil daerah-daerah ilmu-pengetahuan yang

belum diketahui.

(2) KEBAIKAN. Rasa kebaikan merupakan tempat kediaman kebajikan, kewajiban, firman Tuhan, kebajikan, keadilan, dan filantropi. Insting kodrati tersebut mendesak manusia untuk mengingini watak yang murni. Ia menolak dan tidak menyukai yang tidak murni.

(3) KEINDAHAN. Rasa keindahan mengilhami citarasa, apresiasi, seni dan penghiasan. Kepada ketiga tersebut kita harus tambah seperti berikut:

(4) Rasa Keagamaan. Insting untuk yang suci, yang kudus, sesuatu yang disembah, membagi bersama dasar dan kemerdekaan dari yang ketiga itu. Konsep tentang Tuhan menjawab semua tipe kebutuhan manusia. Beberapa kebutuhan tersebut datang dari akal-budi, sebagian tidak. Akal-budi mencari Tuhan melalui jalan keteraturan dan fikiran. Insting (rasa keagamaan) mencari Tuhan melalui jalan cinta. Ia mencari hubungan dengan Dia.

Bukti tentang adanya Tuhan, seperti yang dikemukakan oleh sistim-sistim filosofis Descates dan St. Thomas Aquinas, berseru kepada akal-budi manusia. Sains modern dan filsafat akan menerima sebagai bukti hanya jika mereka sanggup dites oleh eksperimen.

Para mistikus, seperti Pascal, menyahuti rasa keagamaan melalui saluran-saluran desakan hati dan saksi-saksi batin. "Tentang adanya Tuhan, hati manusia mempunyai bukti-bukti yang tidak ada di otaknya."[1)]

Will Durant menulis: "Agama adalah soal alamiah, dilahirkan langsung dari kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan instingtif kita."

Dr. Alexis Carrel menulis: "Rasa mistik ialah gerakan jauh di dalam batin kita yang bersifat insting dasar. Manusia, persis seperti ia membutuhkan air, begitu pula membutuhkan Tuhan."

Dalam tahun dua puluhan, Dr. Rudolf Otto, menegaskan bahwa elemen-elemen "fitrah". Kedua-duanya, demikian ia ber-

---

1) "Rise of Wisdom in Europe", vol. 2, page 18.

kata, merupakan sekutu yang saling membantu satu sama lain. Semua atribut Tuhan (seperti Kemahakuasaan, Kekudusan, Kedaulatan) harus dimengerti sebagai kesatuan-kesatuan yang terpisah. Jadi, "Kekudusan" merupakan konsep yang independen. Ia tidak merupakan hasil ide lain yang manapun. Ia tidak dapat disamakan dengan konsep-konsep makhluk manusia yang manapun, apakah itu konsep akal-budi ataukah insting.

Kita kini hidup dalam abad yang disebut "Abad Ruang Angkasa". Kita telah tambahkan dimensi ke-4 ruang angkasa pada ke-3 dimensi terestrial panjang, lebar, dan dalam. Maka juga abad ini menambahkan kepada ke-3 konsep dasar "Kebenaran, Kebaikan, dan Kecantikan", "Kekudusan", dimensi ke-4 dari ruh manusia. Adalah mungkin bahwa dimensi ke-4 ini merupakan pondasi dari ke-3 lainnya. Kenyataan bahwa di setiap abad segolongan minoritas menyebarkan ide-ide materialistik sama sekali tidaklah membatalkan klaim bahwa rasa keagamaan adalah kodrati. Ateisme materialistik merupakan bidang khusus dari minoritas yang kecil tapi vokal. Mereka merupakan pengecualian terhadap peraturan yang sudah mapan dalam mayoritas besar umat manusia. Pandangan-pandangan metafisika adalah alamiah. Dan selalu terdapat pengecualian terhadap peraturan.

Dalam sejarah, aliran skeptik dalam dalam fikiran yang pertama timbul menjelang berakhirnya abad ke-7 Sebelum Masehi. Para pendukungnya adalah Thales (622-560 SM); Heraklitus (530-470 SM), dan yang hampir hidup sezamannya, Demokratis. Yang paling terkenal di antara mereka ialah Epikurus yang hidup di pertengahan abad ke-4 SM.

Namun para pemikir tersebut pun tidak dapat dianggap di hinggapi total oleh fikiran-fikiran materialistik. Dalam bukunya "Sejarah Filsafat", seorang saintis menulis bahwa Thales berpendapat bahwa materi-materi berubah karena implus-implus spiritual; bahwa Demokritus bukanlah seorang materialis tapi ia yakin tentang adanya ruh.

Barulah di abad ke-17 Sesudah Masehi faham materialisme mulai memperoleh kemajuan di kalangan para pemikir. Walau-

pun demikian, terdapat pernyataan-pernyataan yang kontradiktif, Jean-Jacques Rousseau, misalnya, oleh beberapa penulis dianggap seorang materialis tapi oleh penulis-penulis lain Rousseau dianggap seorang yang takwa kepada Tuhan. Memang benar Rousseau mengecam Gereja. Mungkin karena itulah Rousseau dituduh oleh musuh-musuhnya sebagai orang yang beraliran "materialisme."

Penulis Mesir, Farid Wajdi, menulis dalam bukunya "De'eret-i'l Mu'aref" bahwa Jean-Jacques Rousseau telah menandaskan sebagai berikut:

> "Saya mengamati peristiwa-peristiwa yang memperlihatkan bagaimana kekuatan kekuatan alam bekerja, dan saya meneliti bagaimana sebab yang satu menimbulkan dampak pada yang lain, akibat yang satu bereaksi dengan kekuatan transformasi terhadap yang lain, maka menjadi semakin jelaslah bagi saya bahwa Sang Penyebab Utama mestinya bersifat dermawan dan penuh kebajikan. Saya menjadi yakin bahwa Iradah-Nya telah membuat eksistensi bergerak, dan mengangkat kehidupan dari benda-benda tak bernyawa. Anda bertanya kepada saya dimana Dia? Saya menjawab: "Di cakrawala yang Dia telah gerakkan, di bintang-bintang yang memancarkan cahayanya kepada kita, di dalam saya, dalam anak domba itu yang sedang makan rumput, burung itu yang sedang terbang, batu itu yang terletak di atas tanah, daun pohon itu yang tertiup oleh angin ke sana ke mari, di mana mana, di segala sesuatu."
>
> (Apakah ide-ide tersebut tidak timbul dari akal-budi? Dari mana datangnya keteraturan yang kita lihat? Kebetulan buta? Suatu tumpukan dan pengelompokan besar-besaran yang terjadi secara kebetulan? Biarlah orang berbuat menurut kehendaknya masing-masing, tapi bagi saya, saya tidak dapat melihat keteraturan yang agung ini tanpa berkesimpulan bahwa di belakang kesemuanya ini terdapat Kebijaksanaan Yang Maha Agung yang mengaturnya. Bagaimana materi tak bernyawa menghasilkan kehidupan? Bagaimana kebetulan yang buta dapat menciptakan fenomena-feno-

mena yang berfungsi dengan lancar dan secara terkoordinir ini? Bagaimana suatu keajaiban yang tak mempunyai otak dapat menciptakan sesuatu yang Inteligen dan intelligible (dapat dimengerti)?

TUHAN DAN PENALARAN SAINS-SAINS EKSPERIMENTAL

Manusia modern cenderung berlindung di belakang penalaran sains-sains eksperimental tanpa berjeda untuk memikirkan limit dan batasnya. Sikap mental semacam ini paling menyesatkan dan merusak jika yang dipersoalkan adalah Tuhan. Makin fikiran manusia menggarap suatu masalah dan makin kuat dikuasainya masalah tersebut, makin cenderung fikiran itu mengabaikan masalah-masalah lain dan mencoretnya dari bidang penyelidikan. Maka manusia cenderung menganggap masalah-masalah ketuhanan sebagai nomor dua, yang berada di luar bidang riset dan sains. Kecenderungan adalah untuk menggunakan kacamata itu-itu juga untuk melihat kepada setiap macam fenomena meski berbeda-beda. Mengingat para spesialis sains-sains eksperimental memusatkan seluruh daya fikir mereka kepada permasalahan khas mereka permata maka kepentingan-kepentingan lainnya tetap menjadi asing bagi mereka. Ketiadaan pengetahuan tentang dan jarak terhadap hal-hal yang tak dapat diraba inilah yang menghalangi mereka untuk dapat memahami sesuatu yang ada di luar dunia alamiah di mana mereka dapat melakukan tes-tes dan eksperimen-eksperimen, yang selalu dengan unsur-unsur material. Peralatan mereka ialah bobot dan ukuran material. Maka mereka hanya membenarkan bentuk-bentuk pengetahuan manusiawi yang berpatokkan pada hitungan. Sains-sains, yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan peristiwa-peristiwa faktual, meneliti hubungan-hubungan dalam dunia fenomenal dari yang besar tak terhingga sampai yang sangat kecil. Akan tetapi hubungan antara Tuhan dan dunia berada di luar ruang lingkup mereka. Ukuran fisik tidak dapat menerangkan hal metafisik. Tuhan tidak dapat diletakkan pada kaca mikroskop guna observasi laboratorium! Sang Pencipta alam semesta dengan rangkaian kesatuan ruang dan waktu, mengatasi benda, ruang, dan waktu. Tuhan tidak dapat direduksikan kepada ukuran benda

yang dapat diraba.

Kita tahu bahwa terdapat hubungan antara meminum sejumlah obat dan perubahan metabolisme atau kesehatan pada tubuh. Tanyalah seorang dokter bagaimana obat itu bekerja maka ia akan menjawab sekadar tingkat pengetahuan anda dan bukan dalam peritilahan kelam. Mengatakan "Jawabannya adalah Tuhan" terhadap suatu problem medis bukanlah jawaban yang ilmiah tapi jawaban orang awam.

Problem medis memerlukan jawaban medis. Tiap sains harus menggunakan istilah-istilah teknisnya sendiri dalam bidang masing-masing. Ilmu ketuhanan memiliki ruang lingkup wawasan serta terminologinya sendiri. Para spesialis membatasi diri pada satu sains saja. Kemerdekaan studi-studi saintifik yang seksional demikian dari studi mengenai gagasan tentang Tuhan yang bersifat lebih mencakup telah meninggalkan di bawah-sadar banyak orang suatu keragu-raguan tentang Tuhan karena mereka tidak menyadari bahwa karya mereka sudah dibatasi secara disengaja pada sebagian kecil dari realita, dan hanya kepada itu saja.

Selanjutnya, semua sains-sains eksperimental menuju kepada hasil-hasil yang materialistik, yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak nyata dan langsung bagi orang-orang yang menggunakannya. Maka orang-orang tersebut menjadi ragu-ragu dan syak tentang gagasan-gagasan yang lebih besar yang relevansinya dengan detil-detil sehari-hari tidak begitu jelas secara langsung. Tiap sains telah membangun tembok pembatas yang kokoh-kuat mengelilingi wilayahnya. Keefektifannya dalam batas tembok tersebut tentu saja mempertinggi kepercayaan dan kebergantungan kita kepada "karyawan" tersebut. Pandangan dunia kita diwarnai oleh sikap mental yang telah diinjeksikan ke dalam kesadaran dan bawah-sadar kita, untuk keuntungan mereka sendiri, dan demikian untuk pengurangan pengaruh-pengaruh lain.

Terkecuali jika orang memiliki iman yang kuat dan mapan, orang akan merasa terasing terhadap perilaku mereka yang tahu bahwa Tuhan itu ada. Orang tersebut akan semakin tum-

buh kesyakannya. Ia akan menerima apa saja dalam kehidupan yang sejalan dengan fikiran dan bacaan saintifik. Ia mengabaikan segala sesuatu yang sains-sainsnya tidak membuktikan - atau bahkan mencoba membuktikan - untuknya. Jadi, dasar pemikiran religius tidak tergarap dan terpelihara. Ia menganggap tak perlu memberikan perhatian kepada setiap problem yang tak dapat dipisahkan dari agama, dinilai atas dasar penampilan zahirnya, dan dibuktikan oleh eksperimen. Telah terbiasa dengan bahasa saintifik, dengan rumus-rumus dan persamaan-persamaan, ia menganggap soal-soal religius sebagai hal-hal tidak penting dan sepele.

Hal tersebut merupakan kesalahan besar. Sains dapat memulai dengan menyatakan observasi-observasinya dalam rumus-rumus yang kelam dan rumit. Tapi, begitu ia diterjemahkan ke dalam kehidupan maka mereka menjadi sederhana dan lumrah.

Sains kedokteran dapat menggunakan ketelitian yang cermat sekali dalam menyelidiki suatu kasus yang ruwet, dan menggunakan banyak pengetahuan teknis yang diungkapkan dalam istilah-istilah muskil.

Tapi jika sampai untuk menceritakan pada si sakit apa penyakitnya dan apa yang harus dilakukan maka penjelasan ini harus diuraikan secara cukup sederhana. "Makan obat ini. Hindarkan X dalam diet anda. Istirahat banyak selama beberapa hari. Sang dokter yang arif tidak menjelaskan kepada si sakit rumus fundamentil atau obat yang mempengaruhinya. Ia hanya menyata-kan pokok-pokok mendasar dar pengobatan.

Lagi pula, dewasa ini orang dapat menggunakan tilpon atau radio, yang memang sudah merupakan bagian dar kehidupan sehari-hari. Cara mempergunakan mereka seoptimal mungkin dijelaskan kepada para pemakai dalam bahasa sehari-hari yang mudah dan gamblang. Segala terminologi yang muskil dihindarkan. Tempat yang layak bagi bahasa semacam itu ialah di pusat-pusat saintifik dan industrial yang mendapatkan dan membuat instrumen-instrumen tersebut, atau dalam buku-buku dan perpustakaan-perpustakaan yang berhubungan de-

ngan masalah tersebut.

Maka tidaklah adil dan tidak logis bagi sains untuk menganggap penegasan-penegasan religius berada di luar bidangnya hanya karena penegasan-penegasan tersebut tidak dinyatakan dalam rumus-rumus muskil atau terminologi saintifik. Bahkan justru merupakan suatu kebanggaan dari agama bahwa prinsip-prinsip dan ajaran-ajarannya dapat dinyatakan dalam bahasa sehari-hari agar dapat dimengerti oleh rakyat.

Dan, jika ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip agama berada dalam ruang lingkup riset, pembuktian, dan citarasa manusiawi maka tidaklah diperlukan adanya rasul dan nabi. Kita dapat membentuknya sendiri, sama saja seperti seorang ilmuwan dan pabrikan bersama-sama membuat sebuah mesin.

Manusia, dalam sejarahnya hingga kini, belum sanggup mengklaim bahwa ia telah melakukan riset dalam menguasai segala rahasia bumi ini, atau telah mengetahui semua hal yang patut diketahui. Manusia masih dalam taraf perkembangan. Sering ia harus memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Dan masih banyak lagi ketidaktahuan yang harus diperkembangkan menjadi pengetahuan.

Sekarang marilah kita telaah batas-batas bidang kekuasaan saintifik, dan problem-problem apa yang sains berhak untuk menyatakan pendapatnya. Apakah ruang lingkup kegiatan-kegiatan dan bidang riset-risetnya telah memperoleh kepastian dalam batas-batas yang definitif?

Problem dasar yang sains-sains eksperimental harus selidiki ialah dunia material, fenomena-fenomena material semata. Alat-alat saintifik dan ukuran-ukuran untuk mencapai sasaran terdiri dari OBSERVASI, HIPOTESIS, EKSPERIMEN dengan KONTROL dan BUKTI.

Mereka menggarap dunia dan objek-objeknya, dari paling besar hingga yang paling kecil. Maka mereka dinilai sebagai objektif dan impersonal. Jika penemuan-penemuan mereka cocok dengan dunia eksternal, hal-hal tersebut diterima. Jika tidak, ditolak. Pengujian membuktikan keselarasan dari suatu penemuan dengan dunia di sekitarnya.

Riset saintifik manakah yang berhak untuk memasuki alam keimanan dan kepercayaan? Pada titik manakah sains-sains eksperimental menjalin kontak dengan Tuhan?

Sebenarnya, sains-sains eksperimental tidak punya urusan apa-apa dengan keimanan atau tidak adanya keimanan seseorang. Mengingat kawasan sains-sains alam ialah fenomena-fenomena alam maka mereka tidak dapat mengungkapkan pendapat tentang Tuhan, baik negatif maupun positif. Semua aliran religius, setidak-tidaknya dari golongan Ahlil Kitab, mengajarkan bahwa Tuhan bukanlah substansi badaniah. Kelima indera tak dapat mencerap-Nya. Ia tidak hadir dalam kontinum ruang-waktu (rangkaian kesatuan ruang dan waktu).

Esensi-Nya maha-cukup dan serba-cukup. Dia tak memerlukan apapun di luar Diri-Nya sendiri. Simaklah semua buku para ilmuwan eksperimental; anda tidak akan menemukan eksperimen mengetes Tuhan atau salah satu dari sifat-sifat-Nya. Sebab, Tuhan bukanlah fenomena alam. Tidak ada eksperimen yang dapat diadakan untuk mengetes sesuatu hipotesis tentang Dia. Seandainya ada seorang saintis eksperimental mengucapkan pelbagai pengingkaran terhadap Tuhan atas dasar risetnya maka ia telah menyimpang bahkan menyimpang dari peraturan sainsnya sendiri. Ia, dengan demikian, telah menunjukkan ketidakfahamannya mengenai pokok-pokok persoalan dan lingkungan jabatannya. Sains-sains bahkan tidak memiliki dasar-dasar awal dari pengetahuan tentang Tuhan. Maka tidaklah logis sama sekali bagi seseorang yang telah berkecimpung dalam bidang sains eksperimental untuk memulai mengingkari Tuhan.

Dalam bukunya "Introduction to Philosophical Principles", George Lister menulis: "Tidaklah mungkin untuk membayangkan sesuatu yang tak mengisi tempat maupun waktu dan kebal terhadap perubahan dan pergantian."

Pernyataan tersebut jelas mencerminkan suatu mentalitas yang berporos pada alam dan yang nyata. Mentalitas demikian akan menganggap mustahil segala sesuatu yang berada di luar bidang kegiatannya. Saintis alam yang paling jujur akan berkata: "Bidang metafisika berada di luar lingkungan wacana

saya. Maka saya akan diam tentang itu. Saya tidak menguatkannya ataupun menolaknya."

Ia tidak berani mengikat diri pada sesuatu di luar itu. Seorang yang membatasi diri pada cakupan tersebut di alam dunia, yang mengizinkan terjadinya eksperimen-eksperimen konkrit, tidak dapat menafikan kehadiran realita-realita lain di luar ruang lingkup pekerjaannya. Jika ia mengucapkan sesuatu penafikan demikian maka ia harus mengakui bahwa ucapannya tersebut semata-mata merupakan urusan pribadinya, bukan hasil riset, tes atau bukti dari eksperimen saintifik.

Bagi para penyembah Tuhan maka jenis tuhan yang diinginkan oleh para saintis alam, ya'ni mereka yang membentuk eksistensi dan identitas mereka berdasarkan pandangan sebab dan akibat alamiah, sama sekali bukan Tuhan.

Penerimaan Eksistensi Yang Tak Tampak Melibatkan Realita-Realita Lain Di Samping Tuhan

Tuhan Yang maha Esa, Yang para nabi dan orang-orang suci telah mengajak kita untuk mengenal-Nya, adalah tak terbatas, tak tampak, abadi, transenden, dan ada dimana-mana tapi tidak di suatu tempat. Ia tak dapat ditanggapi bukan saja oleh mata tapi juga oleh semua indera.

Bagi fikiran manusia tentu saja konsep sesuatu di luar semua indera, benda, penzahiran bersifat material, tes saintifik, atau observasi biasa, tidaklah mudah untuk diciptakan. Orang-orang cenderung untuk dengan mudah saja membuang apa yang mereka alami susah untuk difikirkan.

Para humanis dan ateis bertanya: "Kalau Tuhan ada kenapa Dia tidak memperlihatkan diri-Nya?" Sains-sains, jika mereka tidak sanggup tiba pada kebenaran atau menyatakan suatu kenyataannya dalam rumus-rumus dan ukuran-ukuran sesuai dengan dunianya, tidak dapat menafikan eksistensinya atau membuktikan non-eksistensinya, sedikitnya hingga suatu tes telah disiap-kan yang akan menunjukkan kemustahilan dan ketidakmungkinannya; untuk sementara mereka harus menaruh problem itu di dalam peti bagi urusan-urusan "yang menunggu

penyelesaian".

Apakah semua benda yang kita telah terima, yang tentang eksistensinya kita telah yakini, mendapatkan pengakuan kita kepada eksistensi kita sendiri atau kenalan atau persepsi tentang mereka? Bukankah merupakan bukti bagi non-eksistensinya Tuhan bahwa Ia tak dapat diinderai secara fisik dan sifat-sifat-Nya tidak dapat diamati secara badani? Para materialis tahu bahwa sebagian besar ajaran yang kita pegang teguh, telah memperoleh tekanan mereka dari keputusan dan fakta yang tidak tampak pada indera maupun kebiasaan Di dalam gelanggang eksistensi terdapat banyak objek yang tak tampak. Kemajuan dalam sains dan pengetahuan modern telah menemukan banyak sekali fakta demikian dari jarak tak terbatas hingga partikel sub-atomik paling kecil.

Problem yang dewasa ini mengikat perhatian para saintis ialah perubahan benda menjadi energi dan sebaliknya. Semua benda yang tampak mentransfer energi kepada satu sama lain dengan perubahan pada penampilannya sendiri, bak terbakarnya hutan. Terjadi transfer energi. Tetapi, energi ini, yang menjadi poros bagi mayoritas luas aksi-aksi dan konsekwensi-konsekwensi di dalam keteraturan alam semesta - bagaimanakah kita menilainya melalui penglihatan dan persentuhan?

Listrik memainkan peran penting dalam semua pembinaan sains, kebudayaan, dan kehidupan sehari-hari. Tetapi, pernahkah seorang fisikus, atau orang lain yang mana saja, dalam eksperimen atau kehidupan sehari-hari bergumul dengan alat-alat listrik melihat listrik itu sendiri? Apakah ia pernah merasakan atau melihat dengan indera yang lain bobot, susunan, atau konstruksi listrik? Adalah cahaya dari lampu atau akibat yang diamati atau tes-tes lainnya yang menceritakan kepada kita bahwa listrik bekerja.

Hingga karya Isaac Newton tidak seorang pun mengetahui tentang gaya tarik antar benda yang diungkapkan Newton dalam persamaan gravitasinya. Gravitasi tak tampak, tak bersuara, tak dapat diraba, dikecap, atau di cium. Tapi, sejak Newton, hukum-hukum gravitasi merupakan bagian dari konsep-

konsep dasar yang melandasi perhitungan-perhitungan sains. Semua industri-industri baru kita menggunakannya. Namun Newton sendiri tak pernah melihat tenaga yang ia telah kwantifikasikan begitu jeli. Perhatiannya tertarik pada jatuhnya secara kebetulan sebuah appel dari pohon.

Para fisikus banyak menggunakan spektroskopi. Mereka menghitung warna-warni spektrum sebagai cakupan dari merah di bagian bawah sampai ungu di bagian atas. Tapi mereka juga mengakui bahwa terdapat banyak sekali warna-warni baik di bawah merah maupun diatas ungu, semuanya tak tampak bagi kita. Warna berubah menurut panjangnya gelumbang, kata mereka. Dan panjangnya gelumbang adalah gelumbang cahaya. Cahaya matahari, atau cahaya dari sumber mana pun, adalah campuran dari kombinasi semua cahaya dalam sinar tunggal, dan khususnya "putih" adalah kesan yang umumnya dibuat oleh campuran itu pada mata kita. Jika sinar mengenai suatu objek maka obyek tersebut menangkap sebagian dari sinar itu dan memantulkan kembali selebihnya. Yang kita lihat ialah sinar yang terpantul kembali dan dengan itulah kita melihat obyek tersebut.

Lagi pula, warna berubah dan berbeda sepadan dengan lemah atau kuatnya gelumbang itu. Jika kekuatan panjangnya gelumbang mencapai 457.000 milyar per detik maka cahaya pindah ke dalam berkas merah; pada 727.000 milyar ke dalam berkas ungu, sedangkan terdapat tak terhitung banyaknya corak, perbedaan dan kejenuhan dan ragam warna baik di atas maupun di bawah angka-angka tersebut yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia.

Udara yang mengitari kita memiliki bobot sendiri yang luar biasa. Tekanannya yang tetap terhadap tubuh kita ialah seberat 16.000 kg. Oleh karena tekanan baik dari Luar maupun dari dalam tubuh kita adalah sama maka kita tidak merasakan sesuatu ketidaksenangan. Sebelum hari-hari Galileo Galilei (1564-1642) dan Blaise Pascal (1623-1662), fakta saintifik tersebut tidak dikenal orang. Maupun ia dapat dikenali melalui penginderaan. Sejumlah fenomena yang diamati, misalnya perbedaan pada tekanan

udara pada ketinggian yang berbeda-beda, mendorong para pemikir untuk menyusun suatu hipotesa tentang bobot udara dan kemudian merancangkan eksperimen-eksperimen untuk mengetes dan membuktikannya.[3)]

Bahkan kwalitas-kwalitas alami yang merupakan hasil penarikan kesimpulan para saintis berdasarkan eksperimen-eksperimen yang dicakup oleh indera, dan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik oleh rasionalisasi, tidaklah dapat dilihat secara langsung. Gelumbang-gelumbang radio sedang bergerak ke semua jurusan, di mana-mana, tiap saat, tetapi tidak tampak. Tidak ada satu tempat pun yang bebas dari gaya tarik gravitasi, namun kekuatannya bukanlah material dan dari padanya tidak dapat diperoleh partikel-partikel untuk pengukuran.

Tugas dan keberhasilan dari sains ialah pengkajian akibat-akibat dari kekuatan-kekuatan yang tak tampak dan perumusan hukum-hukum dalam dari kemaujudan dan operasi.

Geologi menelusuri formasi lapisan-lapisan pada kulit bumi. Dengan kepastian yang mutlak ia memberi tahu kepada kita tentang urutan formasi mereka yang meliputi jutaan tahun; dan

---

3) Imam ke-4, Ali Zein-al-Abidin al-Sajjad, dalam barzanji ke-55, jilid 2 dari karyanya namun membayangkan konsep tersebut dalam antifon-antifon bagian itu:

"Suci & Transenden adalah Engkau, Pencipta dan Pelindung kami: Engkau mengetahui bobot Langit.

"Suci & Transenden adalah Engkau, Pencipta dan Pelindung kami: Engkau mengetahui bobot dunia-dunia.

"Suci & Transenden adalah Engkau, Pencipta dan Pelindung kami: Engkau mengetahui bobot Matahari dan Bulan.

"Suci & Transenden adalah Engkau, Pencipta dan Pelindung kami: Engkau mengetahui bobot Kegelapan dan Cahaya.

"Suci & Transenden adalah Engkau, Pencipta dan Pelindung kami: Engkau mengetahui bobot Udara dan Bayangan."

dari klin-klin dan antiklin-antiklin mereka, lipatan-lipatan dan singkapan-singkapan mereka, mengungkapkan kepada kita bagaimana terbentuknya samudera-samudera dan penyebarannya, bagaimana terjadinya rangkaian-rangkaian pegunungan, bagaimana lempengan-lempengan kontinental telah pindah ke posisi mereka. Namun tidak seorang pun yang hidup sekarang telah menyaksikan yang mana saja dari peristiwa-peristiwa tersebut tentang hal mana mereka dengan begitu yakin mengajarkan kita. Dan kita pun mempercayai mereka tanpa kita sendiri pernah melihatnya.

Konsep-konsep metafisika seperti kecantikan dan cinta, kebencian dan permusuhan, dan pengetahuan memiliki bentuk ek-sistensi yang tak dapat dilihat atau kodratnya atau batas-batas-nya ditentukan. Namun kita mengakui mereka sebagai realita. Seorang manusia sadar bahwa ia mengetahui dan tentang apa yang ia mengetahui, dan tentang persepsi-persepsinya mengenai kebenaran-kebenaran yang tak dapat dirasakan oleh indera. Manusia juga sadar tentang dirinya dalam dirinya meskipun tak ada orang lain yang dapat melihat diri tersebut. Yang dapat di-lakukan hanya observasi tindakan-tindakan yang memungkinkan kita menarik kesimpulan bahwa kemauan pribadi mengilhami mereka.

Apakah ketidakdapatdirabanya faktor-faktor tersebut dan ketidakdapatdimengertinya kwalitas-kwalitas mereka menyebabkan mau tidak mau penafikan eksistensi mereka? Orang-orang ateis menggambarkan bahwa eksistensi Tuhan harus mencakup pengambilan tempat dan waktu oleh-Nya secara fisik. Mereka berpendapat bahwa kecuali kalau Dia memiliki seperangkat anggota badan sepeti mereka, eksistensi-Nya tidak dapat diterima. Tetapi ini merupakan konsep para penyembah berhala yang membangun kuil-kuil dengan patung-patung. Karena mata fikiran dan penalaran mereka telah buta mereka menarik kesimpulan bahwa jika tuhan ada maka tuhan tersebut menikmati eksistensi yang sama sepeti mereka, selalu dalam cakupan visual. Selanjutnya, karena mereka berpendapat bahwa persepsi mereka yang paling handal dan akurat

adalah dari indera maka mereka membatasi diri pada indera-indera tersebut dan melupakan bahwa problem-problem sains dan filsafat tidak dapat meraih solusi berdasarkan persepsi oleh indera semata. Konsep demikian hanya dapat menyesatkan.

Persepsi indera semata tidaklah dapat mencakup seluruh jajaran realita-realita dan fakta-fakta yang menampilkan diri kepada kita. Mata saja yang merupakan alat bagi kita untuk mencapai kepastian tentang beberapa realita sama sekali tidak sanggup untuk menunjukkan realita-realita yang lain. Buku-buku psikologi telah banyak mengungkapkan kepada kita tentang masalah kekeliruan persepsi indera dan telah menarik perhatian kita kepada pelbagai macam kesalahan yang dibuat oleh mata. Mereka memperlihatkan kepada kita, dalam gambar hidup kaledoskop dengan gelombang-gelombang kecantikan dan banyak perubahan, di mana tidak satu pun merupakan realita yang berdiri sendiri akan tetapi oleh karena kekeliruan-kekeliruan penglihatan yang terpasang tetap di dalam. Begitu pula, film-film sinematografik tidak akan menyajikan sebuah film yang terus-menerus kepada kita jika tidak karena mata gagal membedakan bingkai-bingkai terpisah yang tak terhitung banyaknya itu yang satu dari yang lain, tetapi melihat mereka sebagai gambar kontinu dalam gerak.

Sifat dapat berbuat salah dari indera rasa dapat dibuktikan dengan mudah melalui eksperimen sederhana: Ambil 3 cerek besar. Isi yang pertama dengan air hampir mendidih. Isi yang kedua dengan air sehangat suhu kamar. Isi yang ketiga dengan air hampa beku.

Celup tangan yang satu ke dalam air yang panas dan tangan yang lainnya ke dalam air yang amat dingin itu. Biarkan kedua tangan untuk sementara di tempatnya masing-masing. Lalu keluarkan kedua tangan dan celupkan mereka secara berbareng kedalam cerek air kedua yang berisikan air sesuhu kamar.

Anda akan mengalami dua perasaan yang saling bertentangan pada saat yang sama. Tangan yang dikeluarkan dari

air yang panas menginformasikan benak anda bahwa air yang sesuhu kamar adalah dingin. Tangan yang keluar dari cerek air dingin menginformasikan anda bahwa cerek yang kedua berisikan air yang keseluruhannya bersuhu satu - dan rata-rata itu - tidak amat panas dan juga tidak amat dingin.

Logika, juga, mengingkari informasi yang diberikan tangan-tangan anda kepada benak anda. Air di cerek yang satu memiliki hanya satu suhu saja. Putusan tangan-tangan anda dikondisikan oleh situasi sebelumnya. Fikiran anda menafikan mereka dan berkata sebaliknya.

Jadi, fikiran harus melakukan kontrol dalam menilai putusan-putusan indera. Garis-garis pedoman lain apa lagi yang ada?

Maka pancaindera tidak memiliki nilai yang realistik obyektif, betapa besar manfaat praktisnya pun. Orang-orang yang mengandalkan semata pada indera untuk memperoleh informasi tidak akan berhasil mendapatkan solusi bagi problem-problem eksistensi atau misteri penciptaan.

Camile Flammarion dalam bukunya "Rahasia-rahasia Kematian" menulis: "Umat manusia meliwati hidupnya dalam kejahilan dan ketidaktahuan, tidak menyadari bahwa bentuk fisik manusia tidak dapat mengantar orang kepada realita-realita atau bahwa pancaindera menyesatkan setiap saat. Instrumen-instrumen yang hanya dapat mengantar manusia ke realita-realita adalah akal budi, fikiran dan presisi."

Sains modern dan penalaran memberikan kita bukti-bukti tertentu bahwa terdapat hal-hal seperti molekul dan atom dan kekuatan-kekuatan yang tak tampak dan tak kelihatan atau terasa oleh pancaindera. Penegasan ini membuka kepada kita bahwa di alam semesta di sekitar kita masih banyak terdapat hal-hal lain yang tak tergapai oleh indera kita. Kita tidak dapat menafikan eksistensinya hal-hal yang kita tidak rasakan. Sebab kegagalan indera untuk mempersepsi eksistensi mereka tidaklah merupakan bukti saintifik bagi non-eksistensi mereka. Indera-indera luar kita tak memiliki kesanggupan untuk mempersepsi segala sesuatu yang ada; sebenarnya, mereka menipu kita dan menunjukkan kebalikkannya dari apa

yang sebenarnya ada. Kita tidak dapat membayangkan bahwa semua kebenaran eksistensi adalah terbatas pada apa yang dapat dipersepsi oleh indera kita. Sebenarnya, kita harus menerima sebaliknya dan mengakui bahwa mungkin terdapat benda yang kita tak pernah dapat menginderanya. Sebagaimana halnya, sebelum penemuan bakteri, tak seorang pun membayangkan bahwa berjuta-juta bakteri ada di dalam dan sekitar tubuh kita, atau bahwa setiap kehidupan manusia merupakan mandala yuda antara bakteri-bakteri.

Oleh karena itu kami menarik kesimpulan bahwa alat pancaindera kita tidak memiliki kemampuan untuk memperlihatkan realitas dan kebenaran eksistensi kepada kita, dan bahwa adalah akal budi dan fikiran semata yang dapat memperkenalkan kepada kita secara akurat kebenaran yang saksama tentang susunan alam semesta tempat kita hidup.

FAKTOR-FAKTOR DALAM PENYEBARAN MATERIALISME

Kami beranggapan bahwa tidak ada panggilan untuk mempelajari kecenderungan beragama dari manusia. Kami berpendapat bahwa manusia pada dasarnya mempunyai kecenderungan akan agama. Sifat-dasar manusia, dari sudut fikiran dan jiwa, memiliki daya tarik kodrati untuk menghormati Tuhan dan Keesaan.

Materialisme, sebaliknya, bertentangan dengan kecondongan kodrati sifat manusia. Daripada membuang waktu dan tenaga menanyakan: "Bagaimana timbul pada diri manusia perasaan agama?", sains seharusnya menyelidiki bagaimana pada diri manusia berkembang kecenderungan materialis.

Orang-orang materialis mengklaim bahwa kepercayaan-kepercayaan mereka timbul langsung dari kemajuan-kemajuan saintifik dan filsafat di abad-abad ke-18 dan ke-19 Sesudah Masehi. Mereka lupa bahwa tiap kurun sejak zaman purba terdahulu pun telah mencetuskan pandangan-pandangan materialis, di semua kelas, terpelajar maupun tidak, beradab maupun liar. bijaksana maupun bodoh. Zaman sekarang, yang membanggakan diri sebagai "zaman saintifik", beberapa di semua lapisan masyarakat, baik yang terpelajar maupun yang biasa, menganut ide-ide metafisika, dan yakin tentang adanya Tuhan. Seandainya klaim-klaim para materialis itu benar maka kita akan menjumpai orang semakin ateis semakin dia terpelajar. Namun fakta-fakta menunjukkan sebaliknya. Sejumlah ilmuwan terbesar adalah orang-orang yang paling beragama.

"Sains telah tiba! Tuhan telah mati!", teriak mereka. Amat dangkal! Tidak ilmiah! Penegasan yang tak beralasan! Ia mengandung kebenaran yang setengah-setengah yang dalam zaman kita rahasia-rahasia alam yang tak diketahui dan fakta-fakta tentang alam semesta telah dapat diungkapkan. Ia juga mengandung dasar fikiran palsu: "Kepercayaan kepada Tuhan lahir akibat penggabungan antara kejahilan dan ketakutan terhadap yang tak dikenal."

Sebenarnya apa yang kita jumpai dewasa ini ialah bahwa orang-orang yang beragama dan cerahlah yang menyambut dengan baik penemuan-penemuan fakta tentang alam dan dengan demikian mempertebal iman mereka. Takjub akan karya-karya Sang Pencipta menimbulkan pemujaan. Semakin banyak anda mengetahui tentang kerumitan-kerumitan penciptaan dan fungsinya, maka semakin dalam takzim anda terhadap Sang Pencipta. Kesadaran tentang keajaiban-keajaiban rangkaian kausalitas menambah kekaguman anda terhadap Sebab Utama.

Baru saja kemarin manusia memperluas cakrawalanya mengenai observasi dan pengukuran meliwati dirinya sendiri. Sebelumnya umat manusia tidak mengerti apa-apa tentang kerumitan karya-karya penciptaan di sekitarnya.

Dewasa ini penemuan yang satu segera menyusul yang lain, yakni bahwa 10 juta milyar (10^{15}) sel kecil membentuk setiap fisik tubuh manusia. Penemuan-penemuan ini mengungkapkan semarak penciptaan hingga taraf yang belum pernah dapat dibayangkan oleh abad manapun sebelumnya.

Tidakkah pengakuan dari sebab-sebab, faktor-faktor, peristiwa-peristiwa, dan fenomena-fenomena alam mau-tidak-mau mengantar kepada pengakuan Sebab Utama yang dengan Kalam-Nya mencetuskan reaksi berantai penciptaan terus-menerus?

Di mana letaknya logika untuk mengklaim bahwa kepercayaan kepada Tuhan hanya terbatas pada orang-orang yang tidak sadar akan proses penciptaan? Apakah sang ilmuwan, yang sadar tentang sebab-sebab alami dan faktor-faktor yang menentukan setiap langkah penciptaan menuju kesempurnaan, tentang evolusi umat manusia, tentang keakuratan dan ketepatan yang sekecil-kecilnya yang menguasai setiap perubahan di alam sekitar kita, harus tiba pada kepercayaan bahwa hukum-hukum yang menakjubkan dan interaksi-interaksi yang mengherankan ini entah bagaimana telah timbul secara kebetulan dari benda tak berkesadaran? Apakah penemuan-penemuan dan pengertian-pengertiannya hanya semata-mata mem-

bawanya kepada taraf berfikir yang hanya melihat kecocokan buta dan pertemuan kebetulan dari fenomena-fenomena yang benar-benar berinteraksi satu sama lain?

Pengkajian saksama menunjukkan bahwa berkembangnya materialisme di Eropa disebabkan oleh fakta-fakta historis tertentu. Di antaranya harus diperhitungkan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh penguasa-penguasa Gereja.(1) Pada awal Renaissance, penguasa-penguasa Gereja menunjukkan kekerasan yang tak pada tempatnya terhadap para pendukung "sains baru". Hal ini karena, di samping doktrim-doktrim keagamaan murninya, Gereja telah mewarisi dari para filsuf-filsuf abad-abad sebelumnya, baik Hellenik maupun non-Hellenik, pelbagai pandangan tentang dunia, dan mengadilinya sebagai sempalan jika mempersoalkan pandangan tersebut seolah-olah bermaksud menolak ajaran agama. Namun "sains baru" itu membentangkan kepalsuan teori-teori kosmogonik yang dianut di zaman sebelumnya. Para ilmuwan yang telah menemui fakta-fakta, dan merumuskannya dalam rumus-rumus yang oleh Gereja dicap sebagai sempalan, dengan perasaan muak berbalik menentang Gereja, dan tidak hanya menyingkirkan pandangan-pandangan sekonder tapi juga Agama itu sendiri. Guna memberangus pemberontakan yang berkobar ini maka Gereja meningkatkan penekanannya. Semangat perlawanan menggebu di hati mereka yang dikucilkan (excommunicated). Nafsu yang tidak logis ini yang tidak bertujuan untuk menegakkan kebenaran objektif tapi semata untuk balas dendam, membuat para ilmuwan untuk "membuang sang bayi bersama-sama dengan bekas air mandinya", bukan saja lembaga-lembaga yang berdiri di fihak Tuhan, tapi Tuhan ini sendiri. Memuaskan dendam terhadap orang-orang yang mengklaim memiliki wibawa gerejawi adalah satu hal dan memberontak terhadap agama dalam arti yang sebenarnya adalah hal yang sama sekali lain. Mereka gagal memahami dikotomi ini. Jelaslah bahwa pembalasan dendam bukan merupakan reaksi yang rasional atau saintifik. Emosi tidak mempunyai tempat dalam usaha-usaha intelektual.

(2) Gereja memakai gambaran-gambaran antropologis dan

materialis dalam melukiskan Tuhan, dan mempergunakannya dalam pengajaran anak-anak baik di rumah-rumah maupun di lembaga-lembaga Tetapi setelah besar, para pemuda menyadari dalam pelajaran mereka bahwa gambaran-gambaran tersebut janggal, tidak saintifik, dan palsu. Sayang, ajaran-ajaran Gereja yang menyesatkan itu telah menyebabkan para pemuda dan pemudi menyimpang ke arah materialisme. Mereka gagal untuk menggapai bahwa konsep-konsep yang objektif benar dan rasional tentang persoalan eksistensi Tuhan dapat ditemukan. Jadi, Gereja sangat keliru dalam pendekatannya secara antropologis itu, bukan saja untuk kerugiannya sendiri yang amat besar tapi juga untuk keraguan yang menyedihkan untuk umat manusia.

Walter Oscar Lundberg, fisiologis dan biokemis di Amerika, menulis: "Banyak sebab mengapa para ilmuwan menjadi ragu tentang Tuhan, terutama karena[1)] campur tangan politik atau pertimbangan-pertimbangan sosiologi atau nasionalis, di mana Negara atau sesuatu lembaga mengklaim prioritas atas semua loyalitas. Dan[2)] fikiran manusia di tiap generasi terikat oleh kungkungan i pra-konsepsi pra-konsepsi, baik spiritual maupun fisik, sehingga fikiran sebenarnya belum pernah benar-benar bebas, akan tetapi hingga taraf tertentu dikondisikan oleh keadaan dan lingkungan dan jiwa zaman. Dan[3)] penggunaan oleh Gereja konsep-konsep antropologis dan materialistis dalam pendidikan anak-anak mencantumkan teks: "Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk-Nya sendiri." Tetapi, setelah mereka besar, para pemuda-pemudi itu menolak konsep tersebut, yakni Tuhan sebagai manusia, sebagai tidak logis dan tidak saintifik. Tidak sanggup untuk mendamaikan kepercayaan kanak-kanak mereka dengan metoda saintifik, mereka pada akhirnya membuang sama sekali ide mengenai Tuhan. Bukannya memikirkan kembali

---

4) *"The Evidence of God in an Expanding Universe", hal. 60.* Sebuah koleksi artikel-artikel oleh 40 ilmuwan dunia terkenal, disunting oleh John Clover Monsma.

apa yang mereka maksudkan dengan istilah tadi di bawah bayangan riset-riset saintifik, dan mengangkatnya ke tingkat yang rasional sesuai dengan tingkat pelajaran mereka yang lebih tinggi, malahan mereka membuang sama sekali ajaran-ajaran mereka yang terdahulu."[4)]

Dapat disebutkan pula faktor ke-4, yakni panggilan kepada pertapaan (ascetism) dan kepada kehidupan selibat (membujang). Di dalam kodrat manusia terdapat insting-insting tertentu yang telah ditanamkan Tuhan. Mereka itu tidak percuma. Sasaran mereka sudah melekat dalam penciptaan. Manusia tidak boleh menjadikan dirinya bak hamba-hamba buta mereka. Sebaliknya ia jangan menutup mata terhadap eksistensi mereka, dalam penafikan. Tiada suatu insting alami dapat diabaikan sepenuhnya. Tiada pula ada sesuatu pembenaran untuk menganjurkan agar orang berpantang dalam hal ini kewajiban manusia ialah mengakui, mengemudikan, dan memerintah insting-insting-nya dalam keseimbangan dan kemantapan penggunaan. Adalah merupakan suatu kesalahan yang tragis dan suatu sempalan yang paling serius untuk mengutuk insting-insting alami atas nama agama dan Tuhan, untuk menguduskan kebiarawanan dan selibasi (pembujangan), untuk menentang ikatan perkawinan sedangkan kelangsungan hidup umat manusia bergantung pada pembentukan keluarga, untuk menamakan sex kotor dan tak beragama, untuk menyucikan kemiskinan dan kefakiran, dan untuk menyatakan bahwa manusia harus mencari kebahagiaan ruhaniah dan spiritual di alam nanti dan penafikan dunia yang sekarang, tapi bukan menolak dan menghapuskan mereka. Kodrat manusia adalah sedemikian rupa sehingga insting-insting spiritual dan fisikal harus dipertahankan dalam keseimbangan yang sempurna. Kedua-duanya adalah esensial bagi kodrat manusia. Mereka tidak boleh saling menentang untuk merebut kedudukan utama. Melalui sintesis yang mantap mereka harus membuat kehidupan di bumi ini suatu eksistensi yang alami, logis, bahagia, dan rukun. Tiadalah sesuatu dikotomi antara kebahagiaan di dunia ini dan kebahagiaan di alam nanti. Para rohaniwan Kristiani yang mendengungkan bahwa

manusia harus memilih antara kesenangan-kesenangan dunia dan kebahagiaan akhirat amatlah keliru dan membantu menggebunya pemberontakan yang mengikuti ajaran-ajarannya. Dapatlah dibenarkan bahwa banyak telah bangun memberontak terhadap doktrin-doktrin yang mereka katakan menjanjikan mereka "ku di langit nanti", sambil mendesak mereka untuk membiarkan diri mereka sendiri dieksploitir dan diperlakukan bak benda guna kemajuan kelas yang jauh dari penafsiran kesenangan-kesenangan dunia demi kebahagiaan ukhrowi. Doktrin palsu yang menafikan insting-insting telah memperkembangkan materialisme dan merugikan agama. Akan tetapi, apa kenyataan sebenarnya? Kenyataan sebenarnya ialah apa yang dinamakan oleh sementara - jadi, mabuk, zina dsb. - mengantar ke kerusakan dan kegelapan dunia. Agama tak menyetujui ekses-ekses demikian semata-mata karena hal-hal tersebut merusak kebahagiaan duniawi. Mereka bukan saja menyengsarakan diri mereka sendiri tapi juga orang-orang di sekitar mereka. Adalah bohong jika orang menyatakan bahwa manusia harus memilih antara kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrowi. Kehidupan abadi mulai di sini. Ia merupakan kwalitas kehidupan yang mengandung kesenangan-kesenangan alami duniawi dan kesenangan-kesenangan alami yang ukhrowi.

Syari'at Islam memiliki 5 kategori etika mengenai tindak-tanduk manusia. Yang pertama dan tertinggi ialah "wajib". Ini berarti kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua orang. Termasuk di dalamnya, tentu saja, ibadah, amal saleh, dan akhlak kariemah. Hal-hal tersebut adalah wajib pada dasarnya. Sasarannya bukan untuk menghasilkan kebahagiaan di dunia ini. Akan tetapi akibatnya ialah kebahagiaan di dunia ini. Ini merupakan buah yang mereka hasilkan. Mereka dilaksanakan demi mereka sendiri dan demi Allah sebab mereka merupakan ungkapan tertinggi dari kodrat manusia ciptaan Tuhan. Mereka tidak dilakukan untuk penikmatan hasil-hasil yang mereka buahkan. Ibadah mendidik dan memperbaiki manusia. Ia bertindak sebagai tenaga pembersih yang mencuci bersih korupsi dan kotoran dan meningkatkan perikemanusiaan yang sebenarnya.

Itulah sebabnya mengapa tidak ada konflik antara masalah-masalah moral dan masalah-masalah kehidupan praktis. Sebab prinsip-prinsip etis merupakan garis-garis pedoman bagi kehidupan yang berhasil.

Mungkin ajaran-ajaran tidak logis dan doktrin-doktrin menyesatkan tersebut telah mengantarkan para pemikir seperti Bertrand Russell menjadi melawan Tuhan. Mengingat bahwa ketuhanan merupakan sebab bagi kebahagiaan, Russell menulis: "Doktrin-doktrin Gereja menempatkan manusia di antara dua norma ketidakbahagiaan, salah satu di antaranya ia harus hadapi. Atau ia dengan sengaja menolak apa yang dunia ini dapat berikan kepadanya ketimbang kesenangan-kesenangan nanti, atau ia harus menafikan kesenangan-kesenangan ukhrowi untuk bergelimang dalam kelimpahan kemewahan duniawi."

Russell keliru. Agama yang benar tidaklah mengajar bahwa manusia dikutuk untuk memilih salah satu dari dua alternatif ketidakbahagiaan. Rahmat dan kekuasaan Tuhan tidak terbatas. Perbendaharaan karunia-Nya tak akan habis-habisnya. Ia menginginkan semua hamba-Nya menikmati baik dunia ini maupun dunia ukhrowi secara penuh.

Tatanan serba-boleh dan penurutan kehendak juga mengantar ke materialisme, yang juga merupakan sumber mereka. Ide ketuhanan mengangkat jiwa manusia ke alam suci dan pertumbuhan, udara bersih dan kehidupan sehat.